

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan motorik halus adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. perkembangan ini berkembang sejalan dengan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal dengan mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan digerak-gerak anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Sumantri (2005)

Menurut Astati (1995) kemampuan motorik halus adalah gerakan yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, membutuhkan kordinasi gerak daya konsentrasi yang baik. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting dan menulis.

Menurut Depkes data terkini yang dirilis oleh *Centre of Disease Control (CDS)* di Amerika pada bulan Maret 2014, prevalensi (angka kejadian) autisme adalah 1 dari 68 anak atau secara lebih spesifik adalah 1 dari 42 anak laki-laki dan 1 dari 189 anak perempuan. Dalam dekade terakhir, jumlah anak yang mengalami *Autism Spectrum Disorder (ASD)* semakin meningkat pesat. Dengan semakin berkembangnya metode diagnosis, semakin banyak ditemukan anak penyandang ASD.

Selama bertahun-tahun autisme adalah langka terjadi pada anak-anak hanya lima dari 10.000. Namun, sejak awal 1990-an, tingkat autisme telah meningkat secara dramatis di seluruh dunia, dengan angka-angka yang setinggi 60 per 10.000. Maret, tahun 2014, *US Federal* pusat pengendalian penyakit bahwa anak-anak 1 di 68 di AS didiagnosis dengan ASD (*Autism Research Institute*)

Menurut Sutadi (2003), sebelum tahun 1990-an prevalensi ASD pada anak berkisar 2-5 penderita dari 10.000 anak-anak usia dibawah 12 tahun, dan setelah itu jumlahnya meningkat menjadi empat kali lipat. Sementara itu, menurut Kelana (2007), menyatakan bahwa prevalensi ASD di Indonesia berkisar 400.000 anak, laki-laki lebih banyak daripada perempuan dengan perbandingan 4 : 1 Handojo (2003). Sebagai akibatnya jumlah anak dengan kebutuhan khusus yang memasuki usia sekolah terus meningkat. (YPAC Nasional)

Dampak anak autis berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan dampak autis sebelum sekolah tantrum, telat bicara, kurang kontak mata dan senyum sosial menolak untuk dipeluk dan disayang, lebih senang menyendiri, tidak tertarik kepada anak lain, tidak mampu memahami aturan yang berlaku. Memasuki usia sekolah perilaku menarik diri anak autis akan berkurang, namun masih sulit untuk dapat bermain dengan anak sebayanya, tidak dapat berteman, sosialisasinya buruk, tidak dapat berempati. Ormord (2008)

Sekolah untuk mendorong kemampuan anak dalam hal belajar akademik, komunikasi dan sosialisasi. Keluarga dan lingkungan sekitarnya juga harus berperan aktif mendorong dengan menciptakan lingkungan yang inklusif. Pelaksanaan pendidikan selain di rumah, dan di sekolah juga di masyarakat. Rentan kehidupan dinilai dari usia 6-12 tahun mempunyai label masing-masing menguraikan karakteristiknya penting dari periode tersebut. Periode masa usia sekolah ini disebut usia sekolah atau masa-masa sekolah. Periode dimulai dari masuknya anak ke lingkungan sekolah, yang menemui dampak signifikan dalam perkembangan dan hubungan dengan orang lain. Aspek penting dalam perkembangan usia sekolah mengembangkan rasa pencapaian dalam prestasi kompetensi, membentuk hubungan teman sebaya kesempatan dalam sosialisasi, dan belajar melalui operasional tentang pengetahuan dan keterbatasan fisik. Wong (2009)

Anak dengan kebutuhan khusus akan merasa sebagai orang asing dilingkungannya sendiri, kadang dia merasa dirugikan dalam kelompok orang dan dia juga sering tidak mengerti bahasa tubuh dan petunjuk nonverbal. Secara garis besar, autisme adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada masa anak-anak, yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, dan seolah hidup dalam dunianya sendiri. Fadhli (2010)

Hasil penelitian Septyaningsih (2014) didapatkan untuk Total interaksi sosial anak autisme sebelum dan setelah dilakukan pendekatan berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme. Penelitian menyarankan bagi lembaga pendidikan autisme untuk menggunakan pendekatan bermain sebagai metode mengembangkan kompetensi interaksi sosial anak autisme dengan melibatkan keluarga dan teman sebaya.

Intervensi sejak dini terhadap anak berkebutuhan khusus mutlak diperlukan. Intervensi tersebut diberikan dalam bentuk terapi dan pendidikan yang efektif. Ada bermacam-macam jenis pendidikan bagi anak autisme karena anak autisme mempunyai kemampuan serta hambatan yang berbeda-beda saat belajar. Sekolah Khusus Anak Autistik Sekolah ini diperuntukkan khusus bagi anak autisme terutama yang tidak memungkinkan dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Anak di sekolah ini sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi dengan adanya distraksi sekeliling mereka. Pendidikan di sekolah difokuskan pada program fungsional seperti bina diri, bakat, minat yang sesuai dengan potensi mereka.

Berbagai jenis-jenis terapi untuk anak-anak penyandang autisme menurut Munnal (2015) *Applied behavior analysis (ABA)*, terapi wicara, terapi okupasi, terapi fisik, terapi sosial, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi bermain, terapi visual, terapi biomedik, terapi akupunktur, terapi musik, terapi anggota keluarga dan terapi lumba-lumba.

Hasil penelitian Raharjo, (2014), menunjukkan terdapat pengaruh terapi bermain menggantung terhadap perkembangan motorik halus pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang dengan. Hasil penelitian ini merekomendasikan bagi institusi Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang agar terapi bermain menggantung dapat dijadikan salah satu terapi bagi anak autisme usia 11-15 tahun untuk meningkatkan motorik halus.

Terapi bermain adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Biasanya ada ruangan khusus yang telah diatur sedemikian rupa sehingga anak bisa merasa lebih santai dan dapat mengekspresikan segala perasaan dengan bebas. Andriana (2011)

Mewarnai dan menggambar sama-sama merupakan buah dari pembelajaran dan penghayatan seorang anak. Keduanya berfungsi untuk membantu mengembangkan kecerdasan otak anak, khususnya untuk melatih otak kanan dalam bidang seni. Aktivitas mewarnai merupakan aktivitas yang dapat membantu meningkatkan kinerja otot tangan sekaligus mengembangkan kemampuan motorik anak. Kemampuan tersebut sangat penting dalam perkembangan aktivitasnya kelak, seperti dalam mengetik, mengangkat benda dan aktivitas lainnya dimana dibutuhkan kinerja otot lengan dan tangan dalam prosesnya. Olivia (2015)

Pemahaman dalam menangani dan merawat anak autis sejak dini akan menunjukkan hasil yang lebih baik. Dibutuhkan kerja sama yang baik antara orang tua dan dokter dan diperlukan juga kerja sama antara orang tua, keluarga, pihak sekolah dan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan fenomena, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Pengaruh Bermain Terapeutik Mewarnai Terhadap Motorik Halus Anak Luar Biasa Usia Sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati, Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

I.2.1 Identifikasi Masalah

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu perkembangnya sejalan dengan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola dari berbagai bagian dan system dalam tubuh.

Autisme adalah kondisi ketidakmampuan permanen yang ditandai dengan luasnya kisaran dan keparahan yang ditandai dengan luasnya kisaran dan keparahan defisit interaksi sosial, komunikasi, perilaku. Dampak anak autis berbeda-beda pada setiap tahap perkembangan dampak autis sebelum sekolah tantrum, telat bicara, kurang kontak mata dan senyum sosial menolak untuk

dipeluk dan disayang, lebih senang menyendiri, tidak tertarik kepada anak lain, tidak mampu memahami aturan yang berlaku.

Intervensi sejak dini terhadap anak berkebutuhan khusus mutlak diperlukan. Intervensi tersebut diberikan dalam bentuk terapi dan pendidikan yang efektif, sebagai akibatnya jumlah anak dengan kebutuhan khusus yang memasuki usia sekolah terus meningkat

Bermain Terapeutik bisa membantu dalam anak dalam interaksi secara aktif dan maksimal. Hampir semua anak autis mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Maka dari itu, mereka sulit untuk memegang pensil dengan tepat. Mereka pun sulit memegang sendok, mengambil makanan dengan sendok itu, lantas menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. Oleh karena itu, perlu diterapkan pada diri anak autis untuk melatihnya dalam mempergunakan otot-otot halusya secara benar.

Berdasarkan fenomena anak autisme mempunyai gangguan perkembangan salah satunya dengan motorik halusya dan dengan berbagai macam jenis terapi khusus anak autisme untuk membantu perkembangannya. Studi pendahuluan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta didapatkan hasil bahwa anak dengan autisme di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati, Jakarta berjumlah 12 dengan anak berdiagnosa autisme.

Terapi yang tersediakan di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta ada terapi wicara, terapi bermain dan terapi perilaku untuk melatih kemampuan maupun kemampuan bersosialisasi, dan salah satu terapi yaitu hidroterapi yang dilakukan dua minggu sekali oleh terapi atau guru pendamping di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta dan sebagian anak setiap melakukan kegiatan selalu didampingi oleh guru pendamping. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah adakah “Pengaruh Bermain Terapeutik Mewarnai Terhadap Motorik Halus Anak Kebutuhan Khusus Usia Sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta“.

I.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik anak autisme (usia, jenis kelamin, riwayat keluarga , pemberian asi eksklusif di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta
- b. Bagaimana gambaran kemampuan mewarnai pada anak autisme sebelum dan sesudah dilakukan bermain terapeutik mewarnai untuk kemampuan motorik halus di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta
- c. Bagaimana pengaruh bermain terapeutik mewarnai terhadap motorik halus pada anak autisme kelompok kontrol usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.
- d. Bagaimana pengaruh bermain terapeutik mewarnai terhadap motorik halus pada anak autisme kelompok intervensi usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.
- e. Bagaimana Perbedaan motorik halus pada saat *pretest* kelompok kontrol dan kelompok intervensi di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.
- f. Bagaimana Perbedaan motorik halus pada saat *postest* kelompok kontrol dan kelompok intervensi di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta

I.3 Tujuan penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini menganalisis adanya pengaruh bermain terapeutik mewarnai terhadap motorik halus pada anak kebutuhan khusus usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.

I.3.2 Tujuan khusus

- a. Mendapatkan gambaran karakteristik usia , jenis kelamin, riwayat keluarga, pemberian asi eksklusif pada anak autisme di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta
- b. Mendapatkan gambaran kemampuan mewarnai pada anak autis sebelum dan sesudah dilakukan terapi berwarna untuk

- c. Menganalisa Adakah pengaruh terapeutik bermain mewarnai terhadap motorik halus anak autisme kelompok kontrol usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.
- d. Menganalisa Adakah pengaruh terapeutik bermain mewarnai terhadap motorik halus anak autisme kelompok intervensi usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.
- e. Menganalisa perbedaan *pretest* motorik halus anak autisme kelompok kontrol dan kelompok intervensi usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.
- f. Menganalisa perbedaan *posttest* motorik halus anak autisme kelompok kontrol dan kelompok intervensi usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

- a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi sumber informasi bagi pengembangan terapi terhadap anak autisme. Serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Bagi profesi keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan, khususnya keperawatan anak mengenai manfaat terapi bermain mewarnai sebagai acuan dalam intervensi keperawatan pada anak dengan autisme.

- c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sumber informasi, khususnya keluarga yang memiliki anak autisme untuk membantu dalam stimulasi perkembangan.

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan untuk data penelitian berikutnya tentang persepsi keluarga anak dalam Tumbuh Kembang anak autis.

I.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang pengaruh bermain terapeutik mewarnai terhadap motorik halus anak kebutuhan khusus usia sekolah di Sekolah Luar Biasa Pelita Hati Jakarta Maret-April, Tahun 2017.

